

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kadar gula darah meningkat sebagai akibat dari diabetes mellitus, suatu kondisi jangka panjang yang ditandai dengan kekurangan insulin (Al Goblas et al, 2014). Secara global, jumlah orang yang hidup dengan diabetes meningkat pada tahun 2014. Sekitar 422 juta orang di seluruh dunia diperkirakan menderita diabetes mellitus tipe 2. Baik negara maju maupun berkembang mengalami peningkatan diabetes mellitus. Penderita diabetes di Indonesia diperkirakan akan meningkat dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi 21,3 juta pada tahun 2013. Dari segi jumlah penduduk, Indonesia menempati urutan keempat di antara negara-negara di dunia. penanggulangan diabetes (Kemenkes, 2019). (sasmiyanto,.2019)

Untuk meningkatkan hasil terapi dan mencegah efek samping obat, apoteker memberikan pelayanan farmasi klinik. Keselamatan pasien dan kualitas hidup yang layak merupakan tujuan utama pelayanan farmasi klinik (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Apoteker dapat memberikan pelayanan pengkajian dan peresepan, serta pelayanan kefarmasian klinik lainnya (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Evaluasi resep dilakukan untuk melihat potensi masalah farmasi.

Jika masalah dengan obat pasien ditemukan, dokter yang meresepkan harus dikonsultasikan sesuai dengan pedoman administrasi, farmasi, dan klinis. Baik pasien rawat inap maupun rawat jalan tunduk pada pedoman ini.

1. Persyaratan administrasi meliputi :

- a.Nama, umur, jenis kelamin, berat badan dan tinggi badan pasien;
- b.Nama, nomor ijin, alamat dan paraf dokter;
- c.Tanggal Resep; dan
- d.Ruangan/unit asal Resep.

2.Persyaratan farmasetik meliputi :

- a>Nama obat, bentuk dan kekuatan sediaan;
- b.Dosis dan jumlah obat;
- c.Stabilitas dan inkompatibilitas; dan
- d.Aturan dan cara penggunaan.

3.Persyaratan klinis meliputi :

- a.Ketepatan indikasi;
- b.Duplikasi pengobatan;
- c.Alergi dan reaksi obat yang tidak dikehendaki (ROTD); dan
- d.Kontraindikasi; dan
- e.Interaksi Obat. (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Kapasitas seorang dokter untuk meresepkan obat adalah puncak dari perawatan medis dan mencerminkan keahlian mereka. Ketika dokter menulis resep untuk pasiennya, itu berarti mereka telah menggunakan pengetahuan, keahlian, dan bakat farmakologi dan terapeutiknya untuk merawat pasien tersebut (Jas, 2015). Apoteker yang memberikan pelayanan peresepan

menerima, menganalisis, dan menyiapkan perbekalan farmasi dan alat kesehatan serta perbekalan kesehatan habis pakai, serta mengangkut dan memeriksa obat. Mereka juga memberikan informasi dan mendidik pasien. Untuk menghindari kesalahan farmakologis, setiap langkah proses persepsian direncanakan dengan cermat.

Dokter dan pasien berkomunikasi melalui resep, yang membutuhkan kemampuan profesional medis untuk menulis resep dengan benar. Untuk perawatan medis yang efektif dan untuk kesejahteraan pasien, akurasi resep sangat penting (Ansari dan Neupane, 2009). Oleh karena itu, pembuatan resep harus sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian yang ditetapkan oleh Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia agar tidak terjadi masalah komunikasi (apoteker). Hal ini dilakukan agar pasien tidak dirugikan oleh kesalahan kefarmasian.

Hukum Indonesia mendefinisikan kesalahan pengobatan sebagai insiden di mana pasien dirugikan karena penyedia layanan kesehatan menggunakan obat secara tidak benar, sesuai Keputusan No. 72 Tahun 2016. Segala sesuatu mulai dari praktik medis hingga perbekalan dan peralatan medis hingga pelabelan dan pengemasan produk hingga nomenklatur dan administrasi hingga pendidikan dan pemantauan semuanya tersentuh oleh topik ini (NCCMERP 2016).

Berdasarkan Permenkes RI, kesalahan pengobatan dapat terjadi kapan saja selama terapi (2014). Resep ditulis, resep dibacakan (transkripsi), obat disiapkan dan didistribusikan (dispensed), dan terakhir, obat digunakan (administrasi). Sistem enzim metabolisme obat pada anak-anak yang belum matang atau kurang jumlahnya, memiliki konsekuensi negatif, terutama bagi anak-anak. Hal ini disebabkan karena metabolisme anak yang belum maksimal (Aslametal, 2003).

SKRT dan Riskesdas 2007 menemukan bahwa penyakit tidak menular seperti penyakit jantung, stroke, diabetes, dan hipertensi merupakan penyebab utama kematian di Indonesia dari tahun 1995 hingga 2001. Seluruh kematian di Indonesia pada tahun 2007 disebabkan oleh penyakit tidak menular yang mencapai 59,5 persen dari total. Menurut data Riskesdas tahun 2018, prevalensi diabetes melitus terus meningkat. Insiden diabetes mellitus pada orang dewasa berusia 15 tahun ke atas meningkat 10,9 persen dalam survei Perkeni tahun 2015. 2,6 persen penduduk Jawa Timur menderita diabetes mellitus, naik dari 2,1 persen pada tahun 2013. Jawa Timur saat ini merupakan provinsi dengan prevalensi diabetes mellitus tertinggi keenam di Indonesia. Di Jawa Timur, diabetes melitus hingga saat ini telah merenggut nyawa 1,25 persen penduduk (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Dalam kata-kata Histian d.w.

Kadar gula darah meningkat sebagai akibat dari diabetes mellitus, suatu kondisi jangka panjang yang ditandai dengan kekurangan insulin (Al Goblas et al, 2014). Diabetes mellitus sedang meningkat di seluruh dunia. Diabetes mellitus tipe 2 mempengaruhi 422 juta orang dewasa Amerika pada tahun 2014. Menurut perkiraan saat ini, jumlah orang Indonesia dengan diabetes akan meningkat dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi 21,3 juta pada tahun 2013. Indonesia sekarang adalah negara terpadat keempat di dunia dalam hal mereka yang hidup dengan diabetes melitus. (Kementerian Kesehatan RI, 2019). (Sasmiyanto, 2019)

Apotek didefinisikan sebagai lembaga pelayanan kefarmasian tempat apoteker melakukan praktik perdagangannya, menurut PMK No. 74 Tahun 2016. Pelayanan farmasi klinik diakui oleh industri farmasi sebagai salah satu kebutuhan pelayanan kefarmasian. Ketika datang ke masalah terapeutik, penilaian resep tidak hanya berfokus pada ketepatan indikasi dan dosis,

tetapi juga pada kemungkinan interaksi farmasi sebagai akibat dari persepsian. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui pola penggunaan obat antidiabetes dan adanya masalah terkait obat pada pengobatan pasien diabetes melitus, terkhusus potensi interaksi obat di Apotek Dety Medan.

1.2 Rumusan Masalah :

1. Apakah pelayanan resep di apotek sudah sesuai dengan peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 73 tahun 2016 ?
2. Apakah bentuk pola penggunaan obat antidiabetes di Apotek Dety Medan sudah sesuai?
3. Apakah terdapat potensi interaksi obat pada penggunaan obat anti diabetes di Apotek Dety Medan ?

1.3 Tujuan Penelitian :

1. Untuk melihat kesesuaian pelayanan resep di apotek pada aspek kesesuaian administratif, farmasetis dan klinis resep dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 73 tahun 2016.
2. Untuk mengetahui bentuk pola penggunaan obat antidiabetes di Apotek Dety Medan.
3. Untuk mengetahui potensi terjadinya interaksi obat yang terjadi pada penggunaan obat antidiabetes di Apotek Dety Medan.

1.4 Manfaat Penelitian :

1. Dapat memberikan gambaran mengenai pola penggunaan obat potensi interaksi obat pada persepsian obat antidiabetes di Apotek Dety Medan.
2. Dapat sebagai bahan pertimbangan bagi apoteker dan praktisi kesehatan lain berguna dalam peningkatan pelayanan kesehatan demi terciptanya penggunaan obat yang rasional (tepat, aman dan efektif).